

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Anemia secara umum terjadi di segala penjuru dunia, khususnya di berbagai negara berkembang serta populasi yang kurang beruntung secara sosial ekonomi (Kementerian Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2013). Akibat dampak anemia pascapersalinan, mengalami ketidaknyamanan yang signifikan dan berkurangnya produktivitas dalam tugas-tugas seperti pekerjaan rumah tangga dan perawatan bayi (Wijanarko, 2010). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan 35-75% ibu hamil menderita anemia dan 40% kematian akibat anemia selama kehamilan disebabkan oleh anemia (Prawirohardjo, 2014; p.777).

WHO melaporkan sekitar 273,2 juta orang di seluruh dunia menderita anemia pada tahun 2011, dan kejadian anemia pada ibu pasca melahirkan adalah disekitaran 38,2 juta. Jumlah penderita anemia ibu setelah melahirkan di Asia Tenggara saat ini berjumlah 11,5 juta jiwa. 39,3% penduduk di Asia menderita anemia, sedangkan di Indonesia kejadian penduduk yang menderita anemia ada 30% (Dina, 2017). Di kabupaten Bogor angka kejadian anemia pada ibu menyusui masih terbilang cukup tinggi yaitu mencapai 52%. Dari hasil data 3 bulan sejak bulan juli s/d september 2023 yang diperoleh di RSUD Leuwiliang kab. Bogor yaitu ibu nifas yang mengalami anemia ringan diperoleh data 19% - 23,6% sedangkan yang mengalami anemia sedang diperoleh data 19,1% - 28,9% dan tidak ada yang mengalami anemia berat.(Rekam Medik RSUD Leuwiliang, 2023).

Anemia pada ibu nifas ialah keadaan di mana kandungan hemoglobin dalam tubuhnya tidak lebih dari 10 gr/dl. Masalah ini sering terjadi dalam bidang

obstetrik. Walaupun wanita hamil memiliki kandungan besi yang cukup, biasanya konsentrasi hemoglobinnya disekitaran antara 11-12 gr/dl sebelum melahirkan. Namun, kondisi ini dapat memburuk akibat mengalami penurunan volume darah saat proses persalinan dan pada periode nifas (Sukaisi dkk. 2019).

Faktor yang mempengaruhi anemia pasca melahirkan antara lain adalah persalinan hemoragik, ibu hamil anemia, kekurangan nutrisi, serta penyakit bakteri serta virus. Anemia nifas merujuk pada kelanjutan dari anemia yang diderita selama kehamilan sehingga menimbulkan banyak ketidaknyamanan pada ibu serta memengaruhi aktivitasnya baik dalam menjalankan berbagai tugas rumah tangga sehari-hari maupun dalam merawat bayi (Wijanarko,2010). Subinvolusi uterus ialah faktor lainnya bisa menyebabkan anemia pada periode nifas dengan menyebabkan perdarahan postpartum, meningkatkan risiko infeksi masa nifas, mengurangi suplai ASI, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi payudara (Daerah et al., 2017).

Bayi memerlukan ASI sebagai faktor pengasuhan dan nutrisi yang optimal karena ASI memiliki semua nutrisi yang diperlukan dalam jumlah dan komposisi yang tepat, serta karena sifatnya yang bisa diserap dengan mudah oleh tubuh. Ini membantu bayi tumbuh dan berkembang secara normal serta melindungi mereka dari berbagai penyakit. (Pustaka, n.d.)

Komposisi ASI dipengaruhi oleh pilihan makanan ibu dan latar belakang gizinya. Anemia merupakan masalah gizi yang dipicu oleh kurangnya asupan zat besi dalam makanan sehari-hari serta terhambatnya penyerapan zat besi oleh tubuh. Anemia pada ibu menyusui memberi penurunan pada produksi ASI sehingga menyebabkan penurunan kualitas serta kuantitas ASI (Setiyani &

Kusumastuti, 2013). Anemia yang dialami ibu pasca melahirkan mungkin mempunyai tingkat pengaruh yang berbeda-beda, mulai dari sedang hingga berat. Anemia ringan pada ibu menyusui mempengaruhi kualitas ASI, sementara anemia berat (<8 mg/dl) mempengaruhi kualitas dan juga kuantitas ASI (Nifas 1, n.d.). Wanita hamil yang berisiko mengalami anemia pasca melahirkan dapat memperoleh tablet tambah darah (TTD) sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk memerangi kondisi tersebut. (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian yang dijalankan oleh Alvira.N (2018) pada jurnal dengan judul “Hubungan Kejadian Anemia Pada Ibu Nifas Dengan Produksi ASI Di Puskesmas Tegalrejo” berlandaskan temuan uji Kendall yang didapat dengan p-value 0,046, didapati keterkaitan yang signifikan secara statistik di tengah kejadian anemia dengan suplai ASI pada wanita baru saja melahirkan..(Alvira, 2018).

Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dijalankan oleh Saki Horie *et al* (2017) dalam jurnal yang berjudul “*A Relationship Between A Level Of Hemoglobin After Delivery And Exclusive Breastfeeding Initiation At A Baby Friendly Hospital In Japan*” didapatkan hasil Model regresi logistik menunjukkan bahwa faktor risiko kegagalan praktik EBF saat keluar dan 1 bulan setelah keluar termasuk kategori Hb tingkat rendah (P <0,001 dan P <0,001) Setelah menyesuaikan kovariat, dibandingkan dengan kandungan Hb $\geq 11,0$ g/dl, kandungan Hb <9,0 g/dl secara signifikan dikaitkan dengan kegagalan inisiasi EBF saat keluar dari rumah sakit [rasio odds (OR): 2,15; Interval kepercayaan 95% (CI): 1,37-3,39] dan pada 1 bulan setelah keluar dari rumah sakit (OR: 1,63; 95% CI: 1,10-2,42), dan tingkat Hb 9,0-10,9 g/dl juga signifikan pada 1 bulan

setelahnya debit (OR: 1,35; 95% CI: 1,04-1,75) hal ini terjadi karena produksi ASI yang tidak maksimal serta ASI yang kurang berkualitas. (Saki Horie *et al*, 2017).

Peneliti melakukan survey awal yang dijalankan pada tanggal 20 November 2023 di ruang Anyelir RSUD Leuwiliang, dari 10 responden dengan anemia sedang didapatkan hasil 3 ibu (30%) mengatakan bahwa ASI nya berwarna kuning dan kental sedangkan 7 ibu (70%) mengatakan bahwa ASI nya encer dan berwarna putih.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian terkait “Pengaruh Anemia Terhadap Kualitas Asi Pada Ibu Nifas Di Ruang Anyelir RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor”.

1.2.Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara tingkat Anemia pada ibu nifas dengan kualitas ASI yang dihasilkan. Maka peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian terkait “Pengaruh Anemia Terhadap Kualitas ASI Pada Ibu Nifas Di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor”.

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Melihat Pengaruh Anemia Terhadap Kualitas ASI Pada Ibu Nifas Di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Melihat nilai rata - rata kandungan protein pada ASI ibu nifas.
- 2) Melihat nilai rata-rata kandungan zat besi pada ASI ibu nifas.

3) Melihat pengaruh anemia terhadap kualitas ASI pada ibu nifas di RSUD Leuwiliang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Kepentingan Keilmuan

Harapannya, hasil penelitian ini bisa menguatkan hasil penelitian sebelumnya, serta dapat dijadikan referensi ilmiah bagi penelitian berikutnya dengan penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Instansi Terkait

Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi serta menjadi acuan untuk membuat kebijakan dalam upaya untuk mensukseskan keberhasilan ASI Eksklusif.

1.4.3. Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian diharapkan bisa memperkaya pengetahuan masyarakat terkait adanya hubungan antara ibu yang mengalami anemia dengan kualitas ASI, sehingga masyarakat bisa ikut berpartisipasi aktif dalam menghindari terjadinya anemia pada ibu menyusui.



